

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, Epilepsi merupakan salah satu masalah kesehatan yang menonjol di masyarakat, karena permasalahan tidak hanya dari segi medik tetapi juga sosial dan ekonomi yang menimpa penderita maupun keluarganya. Epilepsi merupakan salah satu penyakit saraf yang sering dijumpai, terdapat pada semua bangsa, segala usia yaitu 1 - 3% dimana laki-laki sedikit lebih banyak dari wanita. (Djoenaidi, 2000).

Epilepsi dapat terjadi pada laki-laki maupun wanita, tanpa memandang umur dan ras. Secara umum jumlah penderita epilepsi meliputi 1 - 2% populasi, puncak insiden terdapat pada golongan anak dan lanjut usia. Para peneliti umumnya mendapatkan insidens 20 - 70 per 100.000 per tahun dan prevalensi sekitar 0,5 - 2 per 100.000 pada populasi umum. Sedangkan pada populasi anak diperkirakan 0,3 - 0,4% di antaranya menderita epilepsi (Baker *et al.*, 1999).

Peneliti dari Afrika telah banyak melakukan penelitian epidemiologi epilepsi yang menunjukkan berbagai tingkat prevalensi yaitu 2,1 - 58 per 1000 populasi. Prevalensi yang menduduki angka tertinggi telah dilaporkan di Kamerun, Liberia, Nigeria dan Ethiopia, sedangkan tingkat yang terendah berada di Afrika Utara dan di Afrika Selatan (Amadou *et al.*, 2003)

Peneliti dari India yang bernama Sridharan dan Murthy bahwa pada tahun 1999 jumlah penderita epilepsi mengalami peningkatan menjadi 5,5 juta berdasarkan studi populasi. Sedangkan jumlah kasus baru pada epilepsi mendekati angka 0,5 juta, dikarenakan 75% di India masyarakat hidup di pedesaan. Tingkat prevalensi di daerah perkotaan dan pedesaan masing-masing adalah 5,27 dan 5,38 per 1000 dari jumlah populasi. Di Indonesia penelitian epidemiologik tentang epilepsi belum pernah dilakukan, namun bila dipakai angka prevalensi yang dikemukakan, maka dapat diperkirakan bahwa bila penduduk Indonesia saat ini sekitar 220 juta akan ditemukan

antara 1,1 sampai 4,4 juta penderita penyandang epilepsi. Pada penelitian sebelumnya pada tahun 1998 di RS Hasan Sadikin, Bandung dari 1.320 pasien epilepsi yang menunjukkan bahwa 42,6% mengalami keterkaitan epilepsi lokal (Suryani, 2007).

Pengobatan epilepsi banyak dilakukan dengan menggunakan obat antiepilepsi (OAE) yaitu seperti fenitoin, valproat, clobazam, dan carbamazepin. Dari penelitian yang dilakukan dari 79 pasien didapat 54,43% pasien memiliki etiologi primer yaitu 40 pasien, 51% mengalami kejang sekunder, 81% mengalami kejang tonik-klonik umum, 17,7% kejang parsial dan 1,3% kejang mioklonik. Sehingga didapat persentase penggunaan obat seperti fenitoin 86,08%, asam valproat 30,38%, clobazam 26,58% dan carbamazepin 10,13% baik digunakan tunggal ataupun kombinasi (Manjula *et al*, 2002). Berdasarkan studi populasi mengenai pemanfaatan OAE menunjukkan bahwa 19,24% pasien epilepsi menggunakan politerapi dengan obat OAE. Dan dalam studi terbaru pada pasien anak-anak maupun dewasa, menunjukkan bahwa 64% menggunakan politerapi dengan dua jenis obat atau lebih obat anti epilepsi, dan 35% pasien dewasa menderita gangguan SSP (sistem saraf pusat) terkait kondisi komorbiditas. Sehingga dalam hal ini penggunaan secara politerapi pada OAE memiliki resiko yang besar terjadinya interaksi obat yang dapat mengakibatkan gangguan pada sistem saraf pusat (Johannessen *et al*, 2007).

Didalam permasalahan dosis pada OAE, telah dilaporkan bahwa sebanyak 20% pasien epilepsi khususnya pada anak-anak mengalami hiperplasia ginggiva yaitu pertumbuhan gigi yang berlebih dengan ditandai gusi yang membesar dan terjadi pendarahan akibat penggunaan fenitoin dengan dosis berlebih. Selain itu juga dari 79 pasien telah dilaporkan 15 kasus pasien mengalami muntah, 5 pasien mengalami takikardia dan ada juga pasien yang mengalami kematian mendadak akibat menggunakan asam valproat dengan dosis tinggi dalam jangka panjang (Whyte *et al.*, 2002).

Sistem perlindungan sosial yang ada saat ini adalah sistem asuransi kesehatan yang salah satunya diselenggarakan oleh PT Askes yang tersebar

di beberapa rumah sakit di Indonesia, dalam usaha meningkatkan kualitas pengobatan. Penelitian mengenai tingkat kepuasan pasien Askes dan umum dengan biaya sendiri, dilihat dari 25 responden yang menggunakan fasilitas Askes ternyata prosentase terbesar mereka mengatakan bahwa pelayanan dalam pemberian obat kurang memuaskan (80%), sedangkan untuk mereka yang menggunakan pelayanan pada pasien umum ternyata prosentase terbesar (60%). Kurang memuaskannya pelayanan pengobatan dalam hal ini sering terjadi tidak tepatnya waktu pemberian obat kepada pasien dan obat yang diberikan rata-rata obat generik dengan jumlah obat seadanya dan harganya cukup terjangkau, namun masyarakat (pasien) cenderung ingin sembuh dengan cepat (Yuniningsih, 2002). Untuk itu perlu dilakukan penelitian terkait permasalahan dosis dan interaksi obat pada pasien Askes dan Umum penderita Epilepsi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan, berapa besarkah permasalahan dosis dan interaksi obat pada pasien Askes dan Umum penderita Epilepsi di RSUD Prof Dr. Margono Soekarjo Purwokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dosis dan interaksi obat pada pasien Askes dan Umum penderita Epilepsi di RSUD Prof Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pendidikan kefarmasian khususnya dalam praktik penanganan terjadinya permasalahan dosis dan interaksi obat pada penderita Epilepsi ditempat-tempat pelayanan kesehatan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa farmasi sebagai literatur tambahan untuk materi yang telah didapat dan juga sebagai pertimbangan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan dosis dan interaksi obat penderita Epilepsi pada pasien Askes dan Umum.

